



JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

URGENSI PELATIHAN DAN PEMBINAAN BAGI KADER INTEGRASI LAYANAN PRIMER (ILP) SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

THE URGENCY OF TRAINING AND GUIDANCE FOR PRIMARY SERVICE INTEGRATION (ILP) CADRES AS A FORM OF COMMUNITY EMPOWERMENT

SUFIA FITRIANI, SURYO EDIYONO

MAHASISWA PROGRAM DOKTOR S-3 PENYULUHAN PEMBANGUNAN
TENAGA PENDIDIK PROGRAM DOKTOR S-3 PENYULUHAN PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Email: sofie.s3pp25@student.uns.ac.id

ABSTRAK

ILP atau Integrasi Layanan Primer adalah sebuah upaya untuk menata dan mengoordinasikan berbagai pelayanan kesehatan primer dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan berdasarkan siklus hidup bagi perseorangan, keluarga dan masyarakat. ILP tersebut dilaksanakan sepanjang proses, mulai dari janin, lahir, remaja, dewasa, dan tua. Maka untuk mendukung kesuksesan program tersebut, dibutuhkan bantuan dari para kader yang dapat membantu memberikan sosialisasi dan pelayanan kepada masyarakat secara langsung, disebut kader ILP. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh kader ILP dari bulan Januari sampai Juli 2025, menunjukkan tidak adanya kenaikan signifikan pada jumlah dan antusiasme masyarakat Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Hal ini salah satunya dikarenakan belum adanya sosialisasi dan edukasi langsung kepada masyarakat serta kunjungan rumah yang seharusnya bisa meningkatkan kesadaran serta antusiasme mereka untuk datang ke Posyandu ILP. Tidak adanya sosialisasi dan edukasi kesehatan serta motivasi dari kader ILP Desa Kendung kepada masyarakat dikarenakan kurangnya pembinaan, pelatihan, pemahaman tugas serta pendampingan penuh dari para stakeholder terkait.

Kata Kunci: ILP, Kader, Posyandu

ABSTRACT

ILP or Primary Service Integration is an effort to organize and coordinate various primary health services with a focus on meeting health service needs based on the life cycle of individuals, families, and communities. ILP is implemented throughout the process, from the fetus, birth, adolescence, adulthood, and old age. Therefore, to support the success of this program, assistance is needed from cadres who can help provide information and services to the community directly, known as ILP cadres. Based on data collected by ILP cadres from January to July 2025, there has been no significant increase in the number and enthusiasm of the

community in Kendung Village, Kwadungan District, Ngawi Regency. This is partly due to the lack of direct outreach and education to the community, as well as home visits that could have increased their awareness and enthusiasm to visit the ILP Posyandu. The absence of health outreach and education, as well as motivation from the Kendung Village ILP cadres to the community, is due to the lack of guidance, training, understanding of duties, and full support from stakeholders.

Keywords: ILP, Cadres, Posyandu

PENDAHULUAN

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 2015 Tahun 2023 ILP, disebutkan bahwa ILP (Integrasi Layanan Primer) adalah sebuah upaya untuk menata dan mengoordinasikan berbagai pelayanan kesehatan primer dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan berdasarkan siklus hidup bagi perseorangan, keluarga dan masyarakat. ILP dilaksanakan sepanjang proses, mulai dari janin, lahir, remaja, dewasa, dan tua. Menurut Pusdatin tahun 2022, di Indonesia, pelayanan kesehatan primer diselenggarakan melalui 10.374 Puskesmas dan 27.768 Puskesmas Pembantu.

Selain di Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu), pelayanan ILP juga dilakukan di Posyandu ILP tiap-tiap desa. Berdasarkan data Prodeskel Kemendagri pada Mei 2025, jumlah Posyandu di Indonesia adalah sejumlah 206.283, dan Posyandu ILP sendiri merupakan program yang baru dilaksanakan pada tahun 2025 ini. Salah satu desa yang juga melaksanakan program Posyandu ILP adalah Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Desa Kendung sendiri memiliki 4 Posyandu ILP yang bernama Suplir 1, Suplir 2, Suplir 3, dan Suplir 4. Keempat Posyandu memiliki masing-masing 5 kader Posyandu, dan untuk pelaksanaan di lapangannya dibantu oleh 2 kader ILP. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP tiap-tiap Suplir memiliki hari berbeda, salah satunya agar kader ILP desa dapat mendatangi semua pos dalam waktu satu bulan tersebut.

Posyandu ILP sendiri menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2023,

adalah unit layanan berbasis masyarakat dan merupakan usaha swadaya masyarakat yang bertujuan memelihara kesehatan masyarakat, terutama balita, remaja, dan lansia dengan transformasi pelayanan posyandu saat ini fokus pada lima langkah, yaitu pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pencatatan dan pemeriksaan, pelayanan kesehatan dan penyuluhan, serta validasi dan sinkronisasi data hasil pelayanan berupa adanya kunjungan rumah, kelas ibu hamil, dan kelas ibu balita. Menurut Putra (2015), selain keaktifan kader dan lokasi keberadaan posyandu, kelengkapan peralatan, cara kader dalam melayani peserta posyandu dan ketepatan waktu pelaksanaan dengan jadwal pelaksanaan merupakan faktor lain yang menjadi penentu dalam kualitas pelayanan posyandu

Pada umumnya, pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi sudah berjalan cukup bagus. Posyandu ILP dilaksanakan tiap bulan dan didampingi oleh kader-kader Posyandu, kader ILP serta dari bidan desa maupun tenaga kesehatan Puskesmas Kwadungan. Dari kader Posyandu Suplir sendiri juga telah memberikan fasilitas sangat memadai dan menyiapkan PMT yang menarik serta bergizi untuk masyarakat yang merupakan sasaran Posyandu ILP.

Kegiatan pemeriksaan kesehatan seperti cek gula darah, asam urat dan kolesterol pun juga telah terlaksana dengan baik. Adanya dukungan penyediaan alat cek kesehatan dan cek darah dari Pemerintah Desa Kendung dan Puskesmas Kwadungan juga sangat membantu terlaksananya kegiatan pemeriksaan tersebut, terutama bagi para lansia dan masyarakat usia produktif.

Pemeriksaan tersebut dapat menjadi deteksi dini dari kondisi kesehatan masyarakat, apakah ada kejanggalan yang mengarah pada penyakit tertentu atau tidak. Dalam pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi juga telah terdapat layanan konsultasi kesehatan langsung dengan tenaga kesehatan dari Puskesmas Kwadungan, bidan desa dan kader ILP. Terkait ketersediaan layanan kesehatan yang dekat dengan lingkungan masyarakat di desa ini sama seperti saran yang dikemukakan oleh Smith, et.al (2022) dalam penelitiannya yang membahas tentang bagaimana langkah-langkah memajukan promosi Kesehatan di daerah pedesaan di Australia.

Tugas kader Posyandu yang sudah cukup banyak dan dibagi fokusnya hanya pada satu siklus hidup tertentu, membuat kegiatan Posyandu ILP yang telah diubah menjadi sistem terpadu menjadi membutuhkan tambahan tenaga yang mampu membantu melakukan pelayanan terintegrasi pada semua siklus hidup, yaitu kader ILP yang langsung berada di bawah naungan Dinas Kesehatan setempat. Kader ILP diharapkan mampu melakukan Upaya untuk mengidentifikasi masalah kesehatan non compliance atau masyarakat yang diidentifikasi memiliki masalah kesehatan dan kader juga melakukan identifikasi sasaran dengan danger sign atau tanda bahaya yang harus segera dilakukan perawatan (Kemenkes RI, 2023).

Di Desa Kendung sendiri terdapat 2 orang kader ILP, di mana hanya satu orang yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan dan satu orang lagi tidak. Jumlah kader Posyandu tiap Suplir yang berjumlah 5 orang untungnya sangat cukup untuk melakukan pelayanan dalam kegiatan Posyandu ILP. Akan tetapi, kader ILP masih agak kewalahan karena adanya tugas tambahan seperti pencatatan administrasi membuat mereka sering kali kewalahan dan kurang maksimal dalam melakukan tugas penyuluhan atau sosialisasi kesehatan. Padahal salah satu tugas penting kader ILP adalah memberikan sosialisasi atau edukasi

kepada masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran dan antusiasme masyarakat datang ke Posyandu ILP untuk melakukan deteksi dini kesehatan dan pemeriksaan terpadu. Seperti yang disampaikan oleh Asosiasi Kesehatan Amerika (AMA, 2018), bahwa tenaga medis atau kesehatan dapat melakukan edukasi kepada pasien, dengan tujuan membentuk gaya hidup sehat bagi mereka.

Hal yang sama seperti disebutkan oleh Martin, et.al (2017) dan Ndagije, et.al (2019), bahwa dialog komunitas sebagai bentuk keterlibatan masyarakat telah digunakan dalam promosi intervensi kesehatan masyarakat seperti imunisasi, farmakovigilans dan program pengendalian penyakit. Dialog komunitas ini dekat artinya dengan pendekatan langsung kepada masyarakat (Besigye and Mash, 2025), bisa berupa pemberian edukasi secara langsung, diskusi dari hati ke hati dalam kunjungan rumah, dan pemberian penyuluhan atau sosialisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi atau pentingnya pelatihan dan pembinaan kader ILP, terutama sebagai bekal untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kesehatan pada masyarakat agar mereka lebih antusias untuk datang melakukan skrining kesehatan di Posyandu ILP. Masyarakat yang dimaksud adalah kelompok dari semua siklus hidup, mulai dari balita, anak-anak, remaja, ibu hamil dan menyusui, usia produktif serta lansia.

METODE PENELITIAN

Data dihimpun langsung dari catatan administrasi tentang tingkat kehadiran masyarakat semua siklus hidup dan wawancara dengan kader ILP Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Data dan hasil wawancara tersebut kemudian didukung dengan studi literatur yang nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan utama dalam topik penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang yang dihimpun oleh kader ILP, terlihat tidak adanya kenaikan secara signifikan pada jumlah kehadiran masyarakat di Posyandu ILP. Dengan kata lain, hasilnya masih stagnan dari bulan Januari sampai Juli 2025, atau selama dimulainya program Posyandu ILP yang turut melibatkan kader ILP untuk turut hadir dan membantu di dalamnya.

Tabel 1. Data Kehadiran di Posyandu ILP Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi

	Nama Posyandu	Kehadiran	Total
Januari 2025	Suplir 1	26	153
	Suplir 2	50	
	Suplir 3	32	
	Suplir 4	45	
Februari 2025	Suplir 1	30	152
	Suplir 2	50	
	Suplir 3	30	
	Suplir 4	42	
Maret 2025	Suplir 1	29	152
	Suplir 2	50	
	Suplir 3	28	
	Suplir 4	45	
April 2025	Suplir 1	31	152
	Suplir 2	50	
	Suplir 3	28	
	Suplir 4	43	
Mei 2025	Suplir 1	30	148
	Suplir 2	49	
	Suplir 3	27	
	Suplir 4	42	
Juni 2025	Suplir 1	30	149
	Suplir 2	50	
	Suplir 3	29	
	Suplir 4	40	
Juli 2025	Suplir 1	29	150
	Suplir 2	50	
	Suplir 3	29	
	Suplir 4	42	

Selain mengumpulkan data dari catatan administrasi kehadiran masyarakat di Posyandu ILP, juga dilakukan wawancara kepada kader ILP untuk lebih memahami kondisi mereka selama menjalankan tugas

sejak bulan Januari sampai Juli 2025. Kegiatan wawancara ini menghasilkan beberapa hal yang dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Kader ILP Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi

Kad ILP	Latar Pendidikan	Melakukan Pencatatan Administrasi Kader ILP	Mendapatkan Pelatihan sebagai Kader ILP	Melakukan Kegiatan Kesehatan di Masyarakat	Melakukan Kunjungan Rumah pada Posyandu ILP
Kad D-3 Keperawatan	Iya	Belum	Iya	Belum	Belum
Kad SMA 2	Iya	Belum	Iya	Belum	Belum

PEMBAHASAN

Berdasarkan data administrasi yang dihimpun oleh kader ILP, menunjukkan tidak ada kenaikan signifikan pada jumlah kedatangan masyarakat ke Posyandu ILP yang ada di Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi, malah justru cenderung menurun. Sementara dari hasil wawancara dengan kader ILP, selain latar belakang yang berbeda, mereka juga masih hanya melakukan tugas dalam pencatatan administrasi dan membantu pemeriksaan kesehatan. Kader ILP belum pernah melakukan sosialisasi kesehatan langsung pada masyarakat maupun kunjungan rumah pada kelompok rentan, seperti lansia, ibu hamil maupun balita yang mengalami kondisi kurang gizi.

Balita dengan kondisi stunting di Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi memang sudah tidak ada, tetapi masih ada beberapa balita yang mengalami kondisi berat badan kurang dari normal atau di garis kuning pada KMS (Kartu Menuju Sehat). Sementara itu, kelas dan

sosialisasi untuk ibu hamil dan menyusui lebih dipusatkan di Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Kendung, dan rata-rata dilakukan 2 sampai 3 bulan sekali. Kelas dan sosialisasi untuk ibu hamil dan menyusui langsung diberikan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Kwadungan atau bidan desa, sehingga kader ILP tidak banyak dilibatkan dalam prosesnya, kecuali hanya kegiatan pencatatan dan administrasi kedatangan peserta.

Menurut Irkham dan Saiman (2019) dalam pendekatan Co-production dalam promosi kesehatan, masyarakat adalah aset dalam hal ini kader sebagai ujung tombak pemberdayaan masyarakat dalam implementasi ILP, pengetahuan kader perlu ditingkatkan secara terus menerus secara berkelanjutan dalam upaya peningkatan ketrampilan kader posyandu terutama ketrampilan dalam pelayanan kesehatan sehingga diharapkan pelayanan kesehatan masyarakat lebih optimal. Hal tersebut dikuatkan oleh Sulaeman (2023), yang menyebutkan bahwa promosi kesehatan adalah proses pemberdayaan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mengendalikan determinan kesehatan.

Menurut Governance International 2010 dalam Safri dan Andari (2015), penerapan konsep Co-Production bisa dilaksanakan mengacu pada indikator peningkatan kapasitas masyarakat, hubungan timbal balik dan setara antar stakeholder, pengembangan jejaring, pemerintah sebagai katalisator dan fasilitator, dan masyarakat sebagai aset. Dalam hal ini, Desa juga berperan dalam penyediaan tempat, dan fasilitas untuk mendukung implementasi Posyandu ILP.

Berdasarkan literatur tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kader Posyandu dan kader ILP sangatlah penting sebagai ujung tombak utama pemberdayaan masyarakat, terlebih untuk menyukseskan program Posyandu ILP ini. Namun, tentu saja hal itu didukung dengan pengetahuan dari para kader dalam pelayanan kesehatan serta dukungan dari fasilitator dan antar

stakeholder.

Pemerintah Desa Kendung sendiri telah menyiapkan fasilitas berupa dukungan alat-alat cek kesehatan dan cek darah, serta menyediakan dua kader ILP yang bersedia untuk mengemban Amanah tersebut. Namun, kurangnya minat masyarakat, terutama kaum muda, untuk menjadi kader kesehatan, membuat sulitnya mendapatkan kader yang lebih kompeten, terutama dengan latar belakang bidang kesehatan. Selain itu, dari dinas terkait yang membawahi program ILP juga belum melakukan pelatihan terintegrasi bagi kader-kader ILP, terkait bagaimana sebenarnya tugas kader ILP di Puskesmas Pembantu maupun Posyandu ILP, urgensi penyuluhan atau sosialisasi kesehatan pada masyarakat serta kunjungan rumah bagi kelompok rentan seperti lansia maupun ibu hamil dan balita stunting.

Kader ILP Desa Kendung sendiri belum melakukan kunjungan rumah dikarenakan belum adanya arahan dari tenaga pendamping atau fasilitator yang sering berkoordinasi dengan mereka. Selain itu, belum adanya laporan dari masyarakat terkait kondisi luar biasa yang terjadi, juga menjadi salah satu alasan kader ILP belum melakukan kunjungan rumah. Misalnya jika ada kondisi lansia yang tidak bisa datang ke Posyandu ILP karena masalah kesehatan atau tidak ada yang mengantar. Sebab, selama ini para lansia yang diundang datang di Posyandu ILP tiap-tiap wilayah di Desa Kendung masih bisa datang sendiri.

Kader ILP juga belum melakukan sosialisasi dan edukasi secara langsung pada masyarakat dikarenakan belum adanya materi atau arahan dari fasilitator atau tenaga pendamping. Apalagi yang bukan berasal dari latar belakang kesehatan, belum terlalu memahami materi tentang kesehatan yang perlu diberikan pada masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan antusiasme mereka untuk datang ke Posyandu ILP.

Menurut Susiloningtyas, dkk (2025), ada peningkatan hasil pengetahuan sistem manajemen pelayanan kesehatan ILP pada kader kesehatan di Desa Karangrejo, Kecamatan

Ngasem, Kabupaten Kediri, setelah diberikan pendidikan tentang kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan atau pelatihan di bidang kesehatan berperan penting dalam menambah wawasan dan tingkat kepercayaan diri kader kesehatan, dalam hal ini kader ILP, untuk memberikan sosialisasi, edukasi, dan pelayanan yang lebih optimal kepada masyarakat. Menurut Zaki, dkk (2018) berdasarkan hasil penelitian, ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader Posyandu setelah mendapatkan pelatihan dan pembinaan tentang pengukuran berat badan dan penulisan KMS. Artinya, pembinaan dan pelatihan mampu memberikan dampak positif pada kader kesehatan, baik untuk menambah wawasan maupun mengedukasi masyarakat. Didukung dengan hasil penelitian dari Retasari dan Anisa (2018), bahwa pelatihan bagi kader kesehatan juga mampu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Besigye and Mash (2025), yaitu bahwa dialog atau berbincang langsung dari hati ke hati dengan komunitas atau masyarakat merupakan salah satu cara pendekatan yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat di lingkungan seperti pedesaan. Pengelola fasilitas kesehatan atau stakeholder terkait juga merupakan kunci keberhasilan implementasi tersebut. Selain dengan memberikan alokasi dana untuk meningkatkan fasilitas, bentuk dukungan dari stakeholder juga adalah dengan memberikan pelatihan kepada penyuluh, dalam artian kader kesehatan, agar mereka memiliki ketrampilan yang lebih baik dalam melakukan dialog dengan masyarakat.

Kader ILP dan semua kader Posyandu di Desa Kendung semuanya berjenis kelamin perempuan. Menurut Oktaviana dan Rohmah (2025), perempuan yang diberdayakan sebagai kader kesehatan, fasilitator komunitas, maupun pengambil keputusan lokal memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pelayanan kesehatan berbasis siklus hidup dapat berjalan inklusif,

responsif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan dalam sistem Integrasi Layanan Primer bukan hanya menjadi strategi teknis, tetapi juga bentuk nyata dari pendekatan pembangunan yang berbasis pada potensi lokal dan keadilan sosial.

Sebenarnya, dengan memberikan pelatihan dan penguatan wawasan serta skill bagi kader ILP yang semuanya berjenis kelamin perempuan, juga bisa menjadi salah satu bentuk pemberdayaan perempuan. Mereka akan bisa meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan pengambilan keputusan, perencanaan, serta turut aktif dalam pembangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan studi literatur yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan dan pembinaan untuk kader ILP secara berkelanjutan sangat penting sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dan kaum perempuan, serta dapat membantu kader ILP dalam memberikan sosialisasi serta edukasi kesehatan bagi masyarakat. Dengan dukungan yang cukup dari Pemerintah Desa Kendung, Kecamatan Kwadungan, Kabupaten Ngawi berupa penyediaan tempat seperti Puskesmas Pembantu (Pustu), dua orang kader ILP, serta alat-alat cek kesehatan dan cek darah, kegiatan di Posyandu ILP masing-masing dusun di Desa Kendung dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan urutan kegiatan. Namun, belum adanya pelatihan dan pembinaan terkait bidang kesehatan serta pelaksanaan tugas dan manajemen dari fasilitator dinas terkait, membuat kader ILP Desa Kendung masih belum bisa melakukan kegiatan kunjungan rumah, sosialisasi dan edukasi kesehatan serta motivasi pada masyarakat untuk lebih semangat datang ke Posyandu ILP. Kegiatan kader ILP Desa Kendung selama bulan Januari sampai Juli 2025 hanya berkutat pada administrasi, baik saat di Puskesmas Pembantu maupun Posyandu ILP.

SARAN

Saran yang bisa diberikan adalah perlunya penguatan dukungan dari pihak-pihak terkait, terutama Dinas Kesehatan, Puskesmas, tenaga kesehatan, fasilitator, bidan desa, serta pemimpin setempat, yaitu dengan menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan secara kontinyu bagi kader ILP dan kader Posyandu, untuk meningkatkan pengetahuan dan skill dasar mereka di bidang kesehatan, serta agar lebih memahami tugas pokoknya sebagai kader kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Medical Association. Opinion 8.11 Health promotion and preventive care: Code of Medical Ethics. <https://www.ama-assn.org/delivering-care/ethics/health-promotion-and-preventive-care>. Accessed June 13, 2018
- Besigye, I., Mash, R. 2025. Implementation Outcomes Of A Community Dialogue Intervention To Improve Primary Care Performance In A Ugandan Rural Health Sub-District. *Global Health Action* Aug Vol. 7;18(1):2541979. <https://doi.org/10.1080/16549716.2025.2541979>
- Irkham, S.S., Saiman, M.K. 2019. Application of Co-Production In Waste Managemen Throufh Waste Bank Program In Batu City. *Jurnal Logos* Vol. 2 (2) : 149 – 167. <https://doi.org/10.22219/logos>
- Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor HK.01.07/Menkes/2015/2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Kesehtaan Primer.
- Martin S, Leitão J, Muhandi D, et al. 2017. Community Dialogues For Child Health: Results From A Qualitative Process Evaluation In Three Countries. *J Health Popul Nutr.* 2017;36:1–9. <https://doi.org/10.1186/s41043-017-0106-0>
- Ndagije H.B., Manirakiza L., Kajungu D., et al. 2019. The Effect Of Community Dialogues And Sensitization On Patient Reporting Of Adverse Events In Rural Uganda: Uncontrolled Before After Study. *PLOS ONE* 2019;14:e0203721. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203721>
- Oktaviana, I.W., Rohmah, N.S. 2025. Integrasi Layanan Primer (Ilp) Kesehatan Dan Posyandu: Mendorong Pemberdayaan Perempuan di Desa Kaligawe. *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi (MIDA)* Vol 22 (1), 81-98. <https://doi.org/10.56681/da.v22i1.437>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022.
- Putra, D. 2015. Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman tahun 2015. Universitas Andalas.
- Retasari, D., Anisa, R. 2018. Communication For Cadres At Posyandu Kuntum Mekar (ThePhenomenology Study About The Meaning Of Communication For Cadres At Posyandu Kuntum Mekar In Jaya Mekar Village, Subdistrict Padalarang, West Bandung District). The 1st Proceedings of The International Conference on Social Sciences (ICSS): 78–84.
- Safitri, Y., Andari, R.N. 2015. Pengembangan Co-Production sebagai Upaya MeningkatkanPartisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Pelayanan Publik st Practice pada Pelayanan Publik) di Kota Bandung. *Jurnal Wacana Kinerja* Vol 18 (1), 1-28. <https://doi.org/10.31845/jwk.v18i1.218>
- Smith, J.A., Canuto K., Campbell N., et al. 2022. Advancing Health Promotion In Rural And Remote Australia: Strategies For Change. *Health Promot J Austr* Vol 33(1):3-6 <https://doi.org/10.1002/hpja.569>
- Sulaeman, E.S. 2023. Teori dan Model Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan: Konsep dan Aplikasi. Surakarta: UNS Press.
- Susiloningtyas, L., Cahyono, A.D., Zeho, F.H., Surono. 2025. Pemberdayaan Kader Dalam Sistem Manajemen Pelayanan Kesehatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). *Jurnal Abdimas Pamenang*

Vol 3 (2), 168-179.

<https://doi.org/10.53599/jap.v3i2.281>

Zaki, I., Farida, F., Sari, H. P. 2018. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Pemantauan Status Gizi Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 3(2): 169–177. <https://doi.org/10.22146/jpkm.28595>